

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar penting dalam struktur perekonomian Indonesia. Kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, penyediaan lapangan kerja, serta peranannya dalam menjaga ketahanan pangan menjadikan sektor ini strategis dan vital. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pertanian menyerap sekitar 29,4% tenaga kerja nasional per tahun 2022, menjadikannya sektor dengan kontribusi tenaga kerja terbesar setelah sektor jasa. Seiring dengan globalisasi dan keterbukaan pasar modal, banyak perusahaan pertanian yang mulai melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) guna memperoleh pendanaan jangka panjang. Namun demikian, kinerja keuangan perusahaan sektor pertanian sering kali mengalami fluktuasi akibat berbagai faktor eksternal seperti perubahan iklim, harga komoditas dunia, dan ketidakstabilan kebijakan perdagangan. Oleh karena itu, analisis kinerja keuangan menjadi krusial dalam mengevaluasi efisiensi pengelolaan aset dan struktur modal perusahaan (Supardi, 2021).

Data Sektor Pertanian di Indonesia menunjukkan kontribusi sektor pertanian terhadap ekonomi Indonesia dalam berbagai aspek, termasuk tenaga kerja, komoditas utama, ekspor, dan luas lahan (Sadikin, 2022). Data ini menggambarkan pentingnya sektor pertanian sebagai pilar utama ekonomi nasional yang memiliki peran yang signifikan dalam perekonomian dengan menyerap sekitar 30% tenaga kerja serta berkontribusi sebagai penyedia lapangan pekerjaan. Dari segi produksi,

sektor ini menghasilkan berbagai komoditas utama dalam jumlah besar, di antaranya padi sebanyak 54,6 juta ton, kelapa sawit 48,5 juta ton, karet 3,2 juta ton, kopi 774 ribu ton, dan hortikultura 2,8 juta ton (Amrulloh, 2022). Sektor pertanian di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai penyedia pangan, tetapi juga sebagai pilar utama dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan ekspor, dan mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Komoditas-komoditas tersebut juga menjadi bagian dari ekspor nasional dengan kontribusi sekitar 10–15% terhadap total ekspor. Sementara itu, luas lahan pertanian yang tersedia mencapai 57,5 juta hektare, mencakup sekitar 40% dari total luas wilayah yang dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian tidak hanya berperan dalam ketahanan pangan, tetapi juga sebagai pilar ekonomi melalui ekspor dan penyediaan lapangan kerja. Indonesia juga dikenal sebagai salah satu produsen utama kedua komoditas tersebut, yang dieksport ke berbagai negara dan memperkuat posisi Indonesia di pasar global (Ardana, (2022).

Menurut (Jonathan, (2023), Salah satu indikator utama dalam mengevaluasi efisiensi penggunaan aset adalah *Return on Assets* (ROA). ROA menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dapat menghasilkan laba bersih. Selain itu, dua rasio keuangan lainnya, yaitu *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), juga memainkan peran penting dalam menjelaskan kondisi likuiditas dan struktur permodalan perusahaan. CR merefleksikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya, sementara DER menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam membiayai aktivitas operasionalnya (Susyana, 2021).

Penelitian (Chandra, 2020) dan (Ratnaningtyas, 2021) menekankan pentingnya memahami pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap profitabilitas, khususnya pada sektor-sektor dengan risiko produksi tinggi seperti pertanian. Sedangkan penelitian (Mustika, 2022) mengenai pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets* menjadi penting dalam memahami bagaimana struktur keuangan perusahaan sektor pertanian mempengaruhi profitabilitasnya. Sejak tahun 2015 hingga 2024, sektor pertanian menghadapi berbagai tantangan, termasuk fluktuasi harga komoditas, perubahan kebijakan pemerintah, serta dampak pandemi COVID-19 yang mempengaruhi permintaan dan distribusi produk pertanian (David, 2020). Oleh karena itu, diperlukan analisis empiris untuk menilai sejauh mana faktor-faktor keuangan ini berkontribusi terhadap kinerja perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI.

Fenomena yang terjadi di sektor pertanian Indonesia menunjukkan adanya fluktuasi signifikan dalam rasio-rasio keuangan tersebut. Berdasarkan laporan keuangan tahunan emiten sektor pertanian yang terdaftar di BEI periode 2021–2023, rata-rata *Current Ratio* menurun dari 2,1 pada tahun 2021 menjadi 1,5 pada tahun 2023, yang mengindikasikan potensi penurunan likuiditas. Penurunan CR ini berpotensi mengganggu kestabilan operasional apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Sebaliknya, *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan dari 1,3 di tahun 2021 menjadi 2,1 pada tahun 2023, menunjukkan peningkatan ketergantungan terhadap pembiayaan eksternal. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap peningkatan risiko keuangan akibat beban bunga yang tinggi dan tekanan likuiditas. Lebih lanjut lagi, rata-rata

ROA sektor pertanian mengalami penurunan dari 5,8% di tahun 2021 menjadi hanya 3,1% di tahun 2023. Penurunan ini mencerminkan menurunnya efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki (Amrulloh, 2022). Kinerja keuangan yang fluktuatif ini diperparah dengan ketidakpastian global pasca pandemi COVID-19, konflik geopolitik, serta tekanan inflasi dan nilai tukar yang turut memengaruhi harga bahan baku dan biaya distribusi sektor pertanian.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI periode 2021-2024. Melihat terbatasnya studi yang secara spesifik meneliti sektor pertanian di Indonesia pasca pandemi dan meningkatnya ketidakpastian ekonomi global, maka diperlukan analisis empiris yang lebih terkini dan mendalam terkait pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI periode 2021–2024. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan strategis bagi manajemen, investor, serta regulator dalam menyusun kebijakan keuangan dan investasi yang lebih adaptif dan berbasis data.

Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah membahas pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas, sebagian besar fokus pada sektor industri tertentu, seperti manufaktur dan jasa. Penelitian yang secara khusus menganalisis sektor pertanian di Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis yang lebih mendalam

mengenai “**ANALISIS PENGARUH CURRENT RATIO DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP RETURN ON ASSETS SEKTOR PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2021-2024**”.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini dibatasi pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), sedangkan variabel dependennya adalah *Return on Assets* (ROA). Data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan secara resmi di BEI. Penelitian ini hanya menganalisis hubungan statistik antara *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets* tanpa mempertimbangkan faktor eksternal lain seperti kondisi makroekonomi, kebijakan pemerintah, dan faktor industri lainnya. Dengan batasan ini, penelitian diharapkan dapat lebih terfokus serta menghasilkan analisis yang lebih akurat dalam memahami pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas perusahaan sektor pertanian.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis akan mengembangkan beberapa permasalahan yang berhubungan dengan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap *return on assets* ?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return on assets* ?

3. Apakah *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return on assets* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Assets*.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets*.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets*.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya, baik yang bersifat melanjutkan maupun melengkapi. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan analisis mengenai pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sektor akuntansi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas di sektor pertanian atau sektor lainnya, serta memberikan wawasan mengenai pentingnya analisis rasio keuangan dalam konteks perekonomian Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor dan Pemegang Saham

Membantu investor dalam menganalisis dan mengevaluasi perusahaan sektor pertanian berdasarkan rasio likuiditas dan struktur modalnya sebelum melakukan investasi. Memberikan wawasan kepada investor bahwa CR dan DER dapat menjadi indikator penting dalam menilai kinerja profitabilitas perusahaan.

b. Bagi Manajemen Perusahaan

Menjadi dasar bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan strategis terkait pengelolaan likuiditas dan struktur modal guna meningkatkan profitabilitas. Memberikan wawasan kepada manajemen untuk menyeimbangkan antara penggunaan utang dan modal sendiri dalam meningkatkan efisiensi aset.

c. Bagi Regulator dan Otoritas Pasar Modal

Memberikan referensi bagi regulator keuangan dalam menetapkan kebijakan terkait manajemen risiko likuiditas dan struktur modal di sektor pertanian. Membantu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam menyusun regulasi yang mendukung pertumbuhan sektor pertanian yang berkelanjutan melalui kebijakan finansial yang optimal.